

## **PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TEKS *YOUTUBE* NAJWA SHIHAB "NGOBROLIN WONDERLAND INDONESIA, INTRIK KASUS SAMBO, PELIKNYA RKHUP | MUSYAWARAH**

**<sup>1</sup>Atika Yuniar Damayanti, <sup>2</sup>Fafi Inayatillah**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [atika.19073@mhs.unesa.ac.id](mailto:atika.19073@mhs.unesa.ac.id) (correspondence email)

### **Abstrak**

Perbincangan isu aktual yang dibahas oleh pemandu acara kerap mengabaikan tujuan komunikasi sehingga menghasilkan tuturan bermakna implisit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama yakni pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur percakapan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual subjenis padan pragmatis. Sumber data penelitian ini adalah teks youtube Najwa Shihab dengan data berupa tuturan pemandu acara yang mengandung pematuhan prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, dan implikatur percakapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi simak dengan dan catat. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sembilan data diantaranya penerapan prinsip kerja sama yakni empat data dengan penjabaran empat data yang mematuhi prinsip kerja sama dan lima data yang melanggar prinsip kerja sama, serta implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama dengan lima kategori sebagai berikut: (1) bergurau; (2) basa-basi; (3) menyindir; (4) mengelak, dan (5) memberi jawaban tidak tentu

**Kata Kunci:** prinsip kerja sama, implikatur percakapan, teks *youtube*

### **Abstract**

Discussion of actual issues discussed by the program guide often ignores the purpose of communication resulting in implicit meaningful speech. This study aims to describe the application of cooperative principles, namely compliance and violation of cooperative principles and conversational implicatures. This research is a descriptive qualitative research which was analyzed using the extralingual equivalent method of pragmatic equivalent subtypes. The source of the research data is Najwa Shihab's YouTube text with data in the form of the host's speech which contains adherence to cooperative principles, violations of cooperative principles, and conversational implicatures. The data collection technique used is the technique of observing and noting documentation. Based on the data analysis results, nine data on the application of the cooperative principle were found, namely, four data that complied with the cooperative principle and five data that violated the cooperative principle, as well as conversational implicatures resulting from violations of the cooperative principle with five categories as follows: (1) joking, (2) pleasantries, (3) satirize, (4) dodge, and (5) give uncertain answers.

**Keywords:** cooperation principle, conversational implicature, youtube text

---

## PENDAHULUAN

Setiap makhluk sosial tentu tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi dilakukan oleh penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan informasi dan membangun korelasi. Agar tujuan komunikasi tercapai, penutur dan mitra tutur perlu menggunakan tuturan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Wijana (1996: 24) mengemukakan bahwa faktor yang paling penting dalam memahami tuturan adalah konteks penggunaan bahasa. Halliday dan Hasan (diterjemahkan oleh Tou, 1992: 13) menjabarkan konteks sebagai situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi bahasa antarpelibat dengan memberikan penjelasan tentang makna yang ditukarkan dalam setiap tuturannya. Konteks berkaitan erat dengan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yakni berupa situasi, hubungan atau relasi, dan pengetahuan atau pemahaman yang sepadan. Persamaan tersebut mencegah terjadinya kekeliruan dan ambiguitas dalam menafsirkan maksud tuturan yang diujarkan.

Penutur dan mitra tutur membutuhkan kerja sama dalam berbahasa untuk mencapai keefektifan dalam berkomunikasi. Rustono (1999: 51) mengungkapkan bahwa terdapat kaidah yang mengatur komunikasi antarpenerut yang disebut prinsip percakapan. Yule (diterjemahkan oleh Wahyuni, 2006: 63) menyatakan bahwa setiap orang yang berpartisipasi dalam suatu perbincangan, berasumsi akan saling bekerja sama dan mengambil peran satu dengan yang lain. Antarpartisipan percakapan harus ikut andil dalam interaksi kerja sama dengan memberikan informasi yang diharapkan. Konsep asumsi kerja sama ini didefinisikan sebagai prinsip kerja sama. Grice (1975: 47) menyebutkan bahwa prinsip kerja sama terbagi menjadi empat maksim yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Penutur dan mitra tutur harus saling kooperatif dalam menyampaikan informasi yang jelas, tidak berlebihan, sesuai dengan fakta, tidak mengandung makna rancu, dan relevan dengan topik yang dibicarakan.

Yule (diterjemahkan oleh Wahyuni, 2006: 61) mengungkapkan bahwa kerap penutur menyampaikan informasi lebih banyak daripada yang diujarkan. Prinsip kerja sama menganjurkan pembicara memberikan informasi secukupnya kepada lawan bicara. Informasi yang berlebihan termasuk ke dalam bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut yang kemudian memunculkan implikatur percakapan.

Fenomena prinsip kerja sama dan implikatur percakapan banyak dijumpai dalam berbagai media, salah satunya adalah *youtube*. *Youtube* merupakan satu di antara banyaknya platform media sosial yang sangat marak digunakan di Indonesia. Hal ini dibuktikan bahwa per Januari 2023, Indonesia menduduki peringkat keempat dengan pengguna *youtube* sebanyak 139 juta pengguna (Databoks, 2023). *Youtube* di dalamnya juga memuat teks. Menurut Halliday dan Hasan (diterjemahkan oleh Tou, 1992: 13-14) teks merupakan satuan makna dalam bentuk tuturan atau tulisan yang dapat dikomunikasikan. Terdapat dua jenis teks dalam *youtube* yaitu teks lisan yang berbentuk ucapan yang dituturkan oleh pembuat konten *youtube* dan teks tulisan berupa transkrip. Transkrip dalam *youtube* mengubah ujaran menjadi sebuah tulisan. Transkrip mempermudah pengguna *youtube* untuk melihat hal atau sesuatu yang sedang diperbincangkan dalam video melalui sebuah tulisan. Hal tersebut yang menjadikan sumber penelitian ini berupa teks *youtube* sebab penelitian ini meneliti ujaran penutur yang

sudah ditranskrip pada *youtube* yang diduga mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta implikatur percakapan.

Salah satu siaran *youtube* "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah" yang diunggah pada 17 Agustus 2022 dalam program Musyawarah telah menarik perhatian masyarakat dengan jumlah 985 ribu penonton, 23 ribu orang yang menyukai, dan 1,3 ribu komentar. Video *youtube* tersebut memiliki empat segmen yaitu segmen satu berisi perkenalan pakaian adat dan menceritakan pengalaman lomba Agustusan, segmen dua mendiskusikan isu RKHUP, segmen tiga membahas kasus Ferdy Sambo, dan segmen keempat membicarakan kesenian yakni Film Wonderland Indonesia 2 dan karya Farid Stevy, serta akhir segmen ditutup dengan lomba Agustusan di Studio Musyawarah. Dalam diskusi pada keempat segmen tersebut, kerap para pemandu acara memberikan informasi lebih banyak dari yang dibutuhkan secara spontan, sering mengulang-ulang tuturan, dan saling berbenturan argumen yang menyebabkan para pelibat dalam percakapan melanggar prinsip kerja sama.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa teori, yaitu pragmatik, prinsip kerja sama, implikatur percakapan, dan konteks tuturan. Pragmatik menurut Levinson (1983: 5-7) merupakan kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari pemakaian bahasa tersebut. Pragmatik berfokus pada objek pembicaraan yang khusus namun memiliki pengertian yang tidak pasti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle, Kiefer, dan Bierwisch (dalam Rohmadi, 2010: 5-6) bahwa pragmatik merupakan aspek keilmuan yang menjelaskan tuturan dalam kalimat dengan acuan tidak langsung. Pragmatik juga dijabarkan oleh Wijana (2009: 4-5) sebagai ilmu yang berbeda dengan semantik. Semantik mengkaji bahasa secara internal untuk mendapatkan makna secara harfiah, sedangkan pragmatik menemukan makna eksternal atau mengandung suatu hal implisit di dalam suatu percakapan. Heatherington (dalam Tarigan, 2009: 30) juga menyatakan bahwa pragmatik menelaah tuturan performatif yang dikaitkan dengan situasi khusus.

Kridalaksana (2008: 199) menjabarkan prinsip kerja sama sebagai kesepakatan di antara penutur dan mitra tutur untuk menyertai seperangkat prinsip yang sama dalam berlangsungnya percakapan. Jika kesepakatan tersebut dipenuhi maka terjadilah pematuhan prinsip kerja sama. Grice (1975: 47) membagi prinsip kerja sama ke dalam empat bagian antara lain (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara atau pelaksanaan. Grice (1945: 49) mengemukakan bahwa terkadang seorang peserta dalam suatu percakapan kemungkinan gagal dalam memenuhi berbagai maksim. Hal tersebut dapat terjadi karena kerap penutur tidak peduli dengan tujuan berkomunikasi dan tidak memiliki kepentingan tertentu dengan mitra tutur, sehingga informasi yang disampaikan tidak efektif.

Grice (1975: 49) mengemukakan bahwa pelanggaran maksim merupakan ciri salah satu munculnya implikatur percakapan. Implikatur percakapan berperan untuk menjelaskan makna implisit dalam suatu percakapan. Imbuan makna ini yang memiliki maksud tersembunyi. Suhartono (2020: 15) juga sependapat dengan Grice dengan menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah informasi muatan

tersembunyi yang berdasar dari konteks dalam percakapan. Gunarwan (1994:52) juga mengungkapkan bahwa setiap ujaran memiliki imbuhan makna. Penutur menyampaikan makna dan mitra tutur yang memahami makna tuturan. Jika keduanya tidak saling bekerja sama, maka tuturan tidak dapat dipahami sepenuhnya.

Konteks menurut Wijana (1996: 9) merupakan situasi tutur yang mendasari para penutur dalam suatu percakapan mengujarkan sesuatu. Konteks membuat penutur dan mitra tutur perlu mempertimbangkan kalimat yang akan diujarkan terhadap situasi yang terjadi untuk menyamakan persepsi keduanya. Rahardi (2005: 5) menyatakan bahwa satuan lingual yang membentuk tuturan perlu didasari pada konteks tuturnya agar diketahui makna pragmatik atau tuturan di luar ujaran.

Prinsip kerja sama dan implikatur telah menjadi fokus kajian dalam beberapa penelitian ini. Pratiwi dan Assidik pada 2022 dalam artikelnya membahas pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta implikatur dalam tayangan Mata Najwa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kualitas dan kuantitas, serta implikatur konvensional dan nonkonvensional. Budiarta, Loktika, dan Renaya pada 2021 melalui artikelnya menganalisis prinsip kerja sama dan implikatur dalam seri film Eiffel I'm In Love. Penelitian Budiarta, Loktika, dan Renaya berkontribusi menghasilkan lima jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan lima makna implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran prinsip kerja sama.

Dua penelitian di atas memiliki persamaan dalam aspek kajian yakni membahas prinsip kerja sama dan implikatur. Perbedaan terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian pertama berfokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dengan dua maksim yaitu maksim kualitas dan maksim kuantitas, serta implikatur konvensional dan nonkonvensional dengan objek penelitiannya yakni siaran televisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama keempat maksimnya, serta membahas implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama dalam teks *youtube*. Penelitian kedua berfokus pada jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan makna implikatur dengan objek penelitian seri film, sedangkan penelitian ini berfokus tidak hanya pada pelanggaran prinsip kerja sama, tetapi juga pematuhan prinsip kerja sama dalam teks *youtube*.

Selain dua peneliti di atas, terdapat penelitian relevan yang juga dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya penelitian Lutfiana dan Utomo pada 2022 dengan sama-sama menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dengan dominasi maksim kuantitas dan maksim kualitas pada Novel, sedangkan penelitian ini menggunakan *youtube*. Prasasti pada 2022 menganalisis pelanggaran paling banyak pada maksim kuantitas dan kualitas pada acara Stand Up Comedy dengan persamaan sama-sama menggunakan teknik simak catat dalam mengumpulkan data. Penelitian Lestari dan yuniawan pada 2020 pada film juga menghasilkan implikatur akibat pelanggaran prinsip kerja sama yang berbeda dengan penelitian ini yakni khawatir, mengingatkan, dan mengejek. Hasil analisis pada penelitian Afiya Pada 2022 yang menggunakan media tiktok sebagai sumber data penelitiannya menghasilkan temuan implikatur yang mengandung kelucuan atau humor, berbeda dengan penelitian ini yang menghasilkan implikatur percakapan

mengelak, basa-basi, bergurau, dan memberi jawaban tidak tentu. Widyadewi pada 2022 meneliti dialog pada drama yang menghasilkan implikatur yakni berbohong, menjelaskan, dan menolak. Implikatur yang ditemukan oleh Widyadewi berbeda dengan implikatur pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Agustin pada 2022 juga memiliki perbedaan pada penelitian ini dalam segi objek penelitian yakni penelitian Agustin menggunakan twitter, namun terdapat beberapa implikatur percakapan yang dihasilkan sama yakni implikatur kesal, menyindir, dan menegaskan. Penelitian Himawan pada 2020 menghasilkan implikatur dengan fungsi kompetitif dan menyenangkan yang berbeda dengan penelitian ini, lalu penelitian Rasendriya pada 2022 menggunakan objek yang berbeda dari penelitian ini yakni *game*, persamaannya terletak pada beberapa implikatur percakapan yang dihasilkan sama yakni menyindir, bergurau, dan menegaskan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penerapan prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dipilih menjadi fokus penelitian ini karena tayangan *youtube* yang diteliti terbaru dan belum diteliti menggunakan kajian prinsip kerja sama dan implikatur percakapan, serta tuturan empat segmen dalam *youtube* tersebut diduga banyak mengandung ujaran yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian implikatur percakapan dalam teks *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2019: 24) menuturkan bahwa pendekatan kualitatif meneliti tentang makna yang muncul pada data yang nyata. Fenomena sosial kerap memunculkan makna tertentu di balik sikap dan ujaran seseorang. Moleong (2016: 55) menyatakan bahwa paradigma penelitian kualitatif bermaksud mengaitkan data dengan konteks dan menginterpretasi data dalam sudut pandang subjek sebagai peneliti. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dihimpun berupa kata atau kalimat dalam ujaran teks *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah". Penelitian ini menyertakan interpretasi dan analisis berkaitan dengan fenomena yang diduga mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama, serta mengandung implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama dengan beracuan pada teori dalam buku dan artikel pada penelitian sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena dalam teks *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah" peneliti mendeskripsikan konteks dan tuturan yang diujarkan peserta tutur yang diduga mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama, serta implikatur percakapan akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah". Penyortiran sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada

empat segmen yang banyak ditemukan adanya pematuhan prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, dan implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah tuturan yang diujarkan oleh pemandu acara yang sudah ditranskripsikan dalam teks *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah".

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan simak catat sebagai metode untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa video *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah" dengan durasi 55 menit 27 detik yang diunduh melalui situs *youtube* pada 23 November 2022. Selanjutnya, dilakukan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa (Mahsun 2007: 92). Metode simak dilakukan dengan menyadap tuturan dalam teks *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah" dengan menggunakan teknik dasar yakni teknik sadap. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) menjadi teknik lanjutan dengan mengamati percakapan tanpa berperan langsung dalam situasi tuturan yang akan diteliti. Teknik ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Setelah mendokumentasi, menyadap dan mengamati percakapan, diperlukan pencatatan untuk mendapatkan data dalam bentuk tulisan yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Metode yang sesuai untuk menganalisis penelitian ini adalah metode padan sebab data yang diteliti dalam penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa di luar ujaran kebahasaan. Hal tersebut sejalan dengan Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan instrumen pembatasnya terkupas, lepas, dan tidak menyatu dengan elemen bahasa. Metode padan yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual mengerucut pada subjenis padan pragmatis dengan acuan penutur dan lawan tutur sebagai instrumen penentu bahasa. Metode padan pragmatis menganalisis reaksi dan konteks antara penutur dan mitra tutur sebagai pembentuk maksud ujaran disampaikan. Teknik lanjutan dari metode padan yaitu teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB) karena data tuturan yang didapat akan dibedakan berdasarkan pematuhan prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, dan implikatur percakapan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Prinsip Kerja Sama**

Berikut uraian tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam teks *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah".

### **Penerapan Prinsip Kerja Sama Berupa Pematuhan Prinsip Kerja Sama Pematuhan Maksim Kuantitas**

Salah satu prinsip kerja sama yakni maksim kuantitas dapat berjalan dengan baik apabila antarpartisipan yang terhubung dalam suatu percakapan memberikan informasi senya tanpa adanya tambahan, imbuhan, atau penjelasan berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh lawan tutur (Grice, 1975: 47). Pematuhan tersebut dapat terlihat pada percakapan berikut.

(Data 1)

Percakapan berlangsung antara Najwa dan Tim Narasi. Pada awal segmen satu, setiap pemandu acara Musyawarah memperkenalkan baju adat masing-masing. Najwa menanyakan kabar kepada Tim Narasi yang berperan sebagai penonton menggunakan bahasa daerah Sulawesi Selatan.

Najwa : "Penonton, *aga kareba* (apa kabar)?"  
Tim Narasi : "***Kareba madeceng (kabar baik).***"

Tuturan pada data 1, saat Najwa menanyakan kabar, Tim Narasi menjawab, 'kareba madeceng (kabar baik)' yang langsung dapat dipahami tanpa menambahkan ujaran lainnya. Hal tersebut sejalan dengan Grice yang mengharuskan antarpemenuh memberikan informasi secukupnya untuk memenuhi maksim kuantitas (Grice, 1975: 47). Oleh karena itu, tuturan Tim Narasi mematuhi maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang tanpa berlebihan.

### **Pematuhan Maksim Kualitas**

Dalam prinsip kerja sama, pematuhan maksim kualitas mengharapkan para pelibat percakapan menyampaikan informasi yang faktual dan nyata, sesuai dengan apa yang terjadi dengan disertai bukti yang memadai (Grice 1975: 47). Pematuhan tersebut dapat terlihat dalam percakapan berikut.

(Data 2)

Percakapan berlangsung antara Jovial, Andovi, dan Najwa. Pada awal segmen satu lanjutan dari memperkenalkan baju adat masing-masing, Jovial mengalihkan pertanyaan Najwa dengan menanyakan kepada Andovi kapan terakhir kali memakai baju daerah, kemudian Andovi menanggapi sebagai berikut.

Jovial : "Pas kawinan kan, Andovi?"  
Andovi : "**Pas kawinan.**"  
Najwa : "Kan belum kawinan."  
Jovial : "Haha, Andovi fokus."  
Andovi : "**Bukan, pas kawinan temen.**"

Tuturan pada data 2, saat Jovial menuturkan apakah Andovi pernah memakai baju daerah di acara kawinan, Andovi langsung membenarkan dengan menjawab, 'pas kawinan.' Namun, Najwa mengartikan bahwa 'pas kawinan' yang dimaksud Andovi adalah pernikahan Andovi, agar Najwa dan Jovial tidak salah paham terkait tuturannya, Jovial mengatakan, 'bukan, pas kawinan temen' yang artinya Andovi memakai baju daerah di acara pernikahan temannya. Selaras dengan Grice, para pelibat dalam suatu percakapan perlu memberi informasi yang sesuai dengan kenyataan untuk memenuhi maksim kualitas (Grice, 1975: 47). Oleh sebab itu, tuturan Andovi tersebut mematuhi maksim kualitas.

### **Pematuhan Maksim Relevansi**

Salah satu prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi mengharuskan penuturnya memberikan informasi yang selaras dengan topik yang dibicarakan (Grice, 1975: 47). Pematuhan tersebut terpapar dalam data berikut.

(Data 3)

Percakapan berlangsung antara Jovial dan Najwa. Pada segmen empat, pemandu acara melanjutkan pembahasan mengenai kasus Ferdy Sambo. Jovial menyampaikan keresahannya terkait kasus polisi akhir-akhir ini. Kemudian tanggapan Najwa sebagai berikut

- Jovial : "Masalahnya gini, mereka tuh kan seharusnya melindungi masyarakat, sayangnya selama ini mereka melindungi masyarakat yang menipu, itu sayangnya itu aja, sih. Seharusnya mereka melindungi masyarakat yang baik, gitu aja sih dan bener setuju harus ada reformasi"
- Najwa : "**Salah satu ide itu sebetulnya, gimana caranya membuat polisi jauh lebih bisa diawasi, dikontrol. Waktu itu ada ide kelembagaannya ditaruh di bawah kementerian dalam negeri.**"

Tuturan pada data 3, saat Jovial menyampaikan pendapat mengenai kasus polisi dan mengharapkan adanya reformasi sistem pada lembaga kepolisian, Najwa segera merespon dengan memberikan jawaban bahwa ada salah satu masukan yakni meletakkan lembaga polisi ke dalam naungan kementerian dalam negeri agar mudah dikontrol. Hal tersebut sejalan dengan Grice, Grice mengharapkan antarpemenuh saling memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang diperbincangkan (Grice, 1975: 47). Tuturan Najwa tersebut sejalan dengan topik yang sedang dibicarakan, sehingga tuturan tersebut masuk ke dalam pematuhan maksim relevansi.

#### **Pematuhan Maksim Cara**

Grice menjabarkan bahwa maksim keempat pada prinsip kerja sama yakni maksim cara mengharuskan para peserta yang ikut andil dalam sebuah percakapan untuk memberikan informasi yang jelas, lugas, tidak rancu, dan runtut (tidak berbelit-belit) (Grice, 1975: 47). Adapun percakapan yang mematuhi maksim cara sebagai berikut.

(Data 4)

Percakapan berlangsung antara Andovi dan Jovial. Pada awal segmen satu, pemandu acara memperkenalkan baju adat masing-masing. Andovi dan Jovial berdiskusi tentang siapa pemandu acara yang pertama memperkenalkan baju adatnya.

- Andovi : "Kita mulai dari siapa ini, mulai dari..."
- Jovial : "**Ladies, ladies first.**"
- Andovi : "**Oke. Mbak Nana dulu.**"

Tuturan pada data 4, Jovial menanyakan siapa yang lebih awal memperkenalkan baju adatnya, lalu Jovial menjawab bahwa perkenalan dimulai

dari wanita terlebih dahulu, Andovi menyetujui dengan mempersilakan Najwa untuk menjelaskan pakaian adatnya. Andovi memberi pertanyaan dengan jelas dan Jovial memberikan jawaban lugas tanpa menghasilkan makna rancu. Tuturan tersebut sejalan dengan pendapat Grice, Grice menginginkan para pelibat suatu yang tepat, tidak samar, dan bersifat kabur untuk memenuhi maksim cara (Grice 1975: 47). Percakapan tersebut ringkas sehingga tuturan Jovial dan Andovi termasuk ke dalam pematuhan maksim cara.

### **Penerapan Prinsip Kerja Sama berupa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Maksim pertama dalam prinsip kerja sama Grice yakni maksim kuantitas mensyaratkan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan untuk memberikan informasi yang senya tanpa berlebih atau berkurang (Grice 1975: 47). Adapun jika memberikan informasi yang berlebihan dan tidak bermanfaat bagi lawan tutur maka hal tersebut mengakibatkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas dipaparkan pada data berikut.

(Data 5)

Percakapan berlangsung antara Andovi dan Jovial. Pada awal segmen satu, pemandu acara memperkenalkan pakaian adat masing-masing, Andovi menanyakan kepada Jovial siapa pemakai baju adat sebelumnya, lalu Jovial menanggapi sebagai berikut.

Andovi : "Siapa Kak Jo, yang pernah pake siapa?"  
Jovial : "Jadi, Pak Jokowi pernah pake ini. **Katanya satu rental, loh. Kayaknya ini yang dipake Pak Jokowi, makanya size-nya agak kecil, ya."**

Tuturan pada data 5, saat Andovi menanyakan apakah pakaian adat Jovial pernah dipakai orang lain, Jovial memberikan informasi berlebihan dengan menjawab 'katanya satu rental, loh kayaknya ini yang dipake Pak Jokowi, makanya size-nya agak kecil, ya', yang seharusnya bisa dijawab Jovial yang pernah pakai Jokowi tanpa menambahkan informasi tambahan yang tidak dibutuhkan Andovi sebagai lawan tutur. Tuturan tersebut bertentangan dengan Grice. Grice mengharuskan seorang informan dalam suatu percakapan perlu memberikan informasi secukupnya, tidak dilebihkan atau kurang untuk memenuhi maksim kuantitas (Grice 1975: 47). Oleh karena itu, tuturan Jovial tersebut melanggar maksim kuantitas.

Tuturan pada data 5, diperoleh ujaran yang memuat implikatur percakapan yakni implikatur bergurau. Hal tersebut tampak dari tuturan Jovial, 'jadi, Pak Jokowi pernah pake ini. Katanya satu rental, loh. Kayaknya ini yang dipake Pak Jokowi, makanya size-nya agak kecil' yang disampaikan kepada Andovi. Tuturan tersebut bermaksud untuk melontarkan gurauan karena pakaian yang dikenakan Andovi terasa kecil diduga sebelumnya pernah dipakai Pak Jokowi yang memiliki postur tubuh kecil. Implikatur bergurau tersebut muncul akibat pelanggaran

maksim kuantitas karena tuturan yang disampaikan Jovial mengandung informasi yang berlebihan yang tidak dibutuhkan Jovial sebagai lawan tutur. Tuturan Jovial tersebut tidak hanya memberikan informasi yang berlebihan, tetapi juga mengimplikasikan bahwa Jovial sedang bergurau mengenai pakaian yang dikenakannya. Jadi, implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran maksim kuantitas tersebut adalah implikatur bergurau.

(Data 6)

Percakapan berlangsung antara Najwa, Andovi, Jovial, dan Tim Narasi. Pada segmen empat, pemandu acara berbincang tentang kesenian yang ada di Studio Musyawarah. Najwa, Andovi, dan Jovial membahas karya Farid Stevy yang beragam dan banyak digunakan oleh artis. Tuturan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- Najwa : "Dan kalo aku gak salah, itu tulisan tangan dia tuh juga *iconic*, dan kemudian banyak dipakai jadi logo-logo yang juga, apa namanya, gampang diinget orang, kayak logo Filosofi Kopi, bener, ya? Filosofi Kopi itu kan..."
- Andovi : "**Tulisan tangan dia?**"
- Najwa : "Iya tulisan tangan dia, terus ada banyak tulisan-tulisan tangan dia yang kemudian jadi *T-shirt T-shirt* gitu, ya. Jadi keren loh, tulisan..."

Tuturan pada data 6, Najwa menjelaskan bahwa banyak sekali tulisan farid yang menjadi logo, lalu Andovi bertanya lagi, 'tulisan dia?' padahal sudah jelas sekali Najwa mengatakan bahwa yang dibahas memang tulisan Farid Stevy. Jika Andovi memperhatikan percakapan secara cermat, hal tersebut tidak perlu dipertanyakan kembali. Tuturan tersebut bertentangan dengan Grice. Grice mengharuskan seorang informan dalam suatu percakapan perlu memberikan informasi secukupnya, tidak dilebihkan atau kurang untuk memenuhi maksim kuantitas (Grice 1975: 47). Oleh karena itu, tuturan Andovi melanggar maksim kuantitas karena mengulang pertanyaan dan memberikan informasi tambahan yang melebihi kapabilitas tuturan yang diharapkan mitra tutur.

Tuturan pada data 6, diperoleh ujaran yang memuat implikatur percakapan yakni implikatur basa-basi. Hal tersebut tampak dari tuturan Andovi, 'tulisan tangan dia' yang disampaikan kepada Najwa. Andovi menuturkan pertanyaan tersebut dengan maksud berbasa-basi. Implikatur basa-basi tersebut muncul akibat pelanggaran maksim kuantitas sebab tuturan yang diujarkan Andovi terdapat pengulangan pertanyaan sehingga informasi menjadi tidak efisien. Tuturan tersebut tidak hanya kurang efisien, tetapi juga mengimplikasikan bahwa Andovi ingin basa-basi dengan mengulang pertanyaan kepada Najwa. Jadi, implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran maksim kuantitas di atas adalah implikatur basa-basi.

### **Pelanggaran Maksim Kualitas**

Maksim kedua dalam prinsip kerja sama Grice yakni maksim kualitas mensyaratkan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan untuk memberikan informasi yang nyata disertai dengan bukti yang ada. Adapun jika memberikan

informasi yang tidak sesuai dengan kebenarannya, lawan tutur akan menerima informasi keliru. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas dipaparkan pada data berikut.

(Data 7)

Percakapan berlangsung antara Jovial dan Najwa. Pada segmen dua, pemandu acara membahas isu RKHUP, Jovial memberi informasi bahwa tahun depan tahun politik dengan maksud banyak petugas partai yang akan berkampanye persiapan pemilu 2024. Oleh karena itu, menurut Jovial tidak cocok undang-undang disahkan pada tahun depan karena perlu banyak persiapan dan pertimbangan. Lalu Najwa menanggapi sebagai berikut.

- Jovial : "Nah, tapi kan yang poin Pak Wakil menteri bener banget, loh. Tahun depan tahun politik. Kalo kita misal kita lanjut ke tahun depan, unsur politisasinya bisa tinggi banget, nih. Dia tuh udah mau siapin undang-undang ini sebelum tahun politik."
- Najwa : "**Tahun depan udah nggak akan ada yang kerja, percaya deh.**"

Tuturan pada data 7, Najwa menuturkan 'tahun depan udah nggak akan ada yang kerja, percaya deh.' Pernyataan tersebut tidak menyatakan kondisi yang sebenarnya karena tidak didasari fakta dan bukti yang ada. Nyatanya tidak mungkin semua orang tidak bekerja karena untuk menenuhi kebutuhan hidup diperlukan bekerja. Tuturan Najwa tidak disertai dengan data yang akurat. Tuturan tersebut bertentangan dengan Grice. Grice mengharuskan para penuturnya saling memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan disertai bukti yang ada untuk memenuhi maksim kualitas (Grice 1975: 47). Oleh karena itu, tuturan Najwa melanggar maksim kualitas.

Tuturan pada data 7, diperoleh ujaran yang memuat implikatur percakapan yakni implikatur menyindir. Hal ini tampak dari tuturan Najwa, 'tahun depan udah nggak akan ada yang kerja, percaya deh' yang disampaikan kepada Jovial. Tuturan tersebut menyiratkan maksud sindiran kepada para politikus yang tidak akan bekerja untuk kepentingan rakyat dikarenakan tahun depan banyak yang berkampanye untuk persiapan pemilu. Implikatur di atas muncul akibat pelanggaran kualitas karena pernyataan Najwa tidak didasari bukti yang ada. Tuturan tersebut tidak hanya bertentangan dengan fakta, tetapi juga mengimplikasikan bahwa Najwa sedang menyindir para politikus. Jadi, implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran maksim kualitas di atas adalah implikatur menyindir.

### **Pelanggaran Maksim Relevansi**

Maksim ketiga dalam prinsip kerja sama Grice yakni maksim relevansi mensyaratkan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan untuk memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang dibahas (Grice 1975: 47). Adapun jika memberikan informasi yang tidak sesuai dengan topik pembahasan, lawan tutur tidak akan menerima informasi sesuai yang diharapkan. Hal tersebut dapat

mengakibatkan terjadinya pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi dipaparkan pada data berikut.

(Data 8)

Percakapan berlangsung antara Najwa dan Andovi. Pada lanjutan segmen satu, pemandu acara memperkenalkan pakaian adat masing-masing. Sebelumnya, Jovial menjelaskan bahwa dirinya pernah memakai baju adat saat acara pernikahan, Najwa salah memahami tuturan Andovi dan mengira Andovi sudah menikah, Andovi lalu menanggapi pertanyaan Najwa sebagai berikut.

Najwa : "Kamu udah pernah kawin?"  
Andovi : "**Pas nikahan temen di Bali, disuruh pake baju daerah.**"

Tuturan pada data 8, Najwa menanyakan apakah Andovi sudah pernah menikah karena sebelumnya Andovi mengatakan pernah memakai baju adat saat acara pernikahan, Andovi menjawab 'pas nikahan temen di Bali, disuruh pake baju daerah'. Tuturan Andovi tersebut tidak sesuai dengan topik yang Najwa perbincangkan. Andovi mengalihkan pembicaraan dengan mengujarkan bahwa dirinya pernah memakai baju adat di acara pernikahan temannya di Bali. Tuturan tersebut bertentangan dengan Grice. Grice mengharapkan seorang informan harus memberikan informasi tidak menyimpang dari topik yang diperbincangkan untuk memenuhi maksim relevansi (Grice 1975: 47). Jawaban Andovi yang tidak selaras dengan topik pembahasan membuat tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Tuturan pada data 8, diperoleh ujaran yang memuat implikatur percakapan yakni implikatur mengelak. Hal tersebut tampak dari tuturan Andovi, 'pas nikahan temen di Bali, disuruh pake baju daerah'. Tuturan tersebut disampaikan pada Najwa dengan maksud bahwa Andovi memakai baju daerah untuk menghadiri pernikahan temannya. Implikatur mengelak tersebut muncul akibat pelanggaran maksim relevansi karena tuturan yang disampaikan Andovi tidak sesuai dengan topik yang Najwa perbincangkan. Tuturan Andovi tersebut tidak hanya melenceng dari topik pembahasan, tetapi juga mengelak bahwa Andovi belum menikah atau tidak mau menjawab pertanyaan Najwa dengan mengalihkan topik pembicaraan. Jadi, implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran maksim relevansi di atas adalah implikatur mengelak.

### **Pelanggaran Maksim Cara**

Maksim keempat dalam prinsip kerja sama Grice yakni maksim relevansi mensyaratkan para peserta yang ikut andil dalam sebuah percakapan untuk memberikan informasi yang jelas, lugas, tidak rancu, dan runtut (tidak berbelit-belit) (Grice 1975: 47). Adapun jika melakukan sebaliknya, lawan tutur akan menerima informasi yang rancu, tidak jelas, mengandung ketaksaan, dan kebingungan dalam memahami makna tuturan. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim kualitas dipaparkan pada data berikut.

(Data 9)

Percakapan berlangsung antara Andovi dan Jovial. Pada segmen satu, pemandu acara memperkenalkan pakaian adat masing-masing. Andovi menginformasikan

bahwa para pemandu acara sudah memperkenalkan baju adatnya untuk merayakan kemerdekaan Indonesia yang ke-77 tahun. Jovial menganggap bahwa kemerdekaan Indonesia dibilang masih muda dibanding negara-negara di Eropa. Jovial lalu menanyakan kepada Andovi berapa umur Amerika sekarang. Andovi menuturkan tuturan sebagai berikut.

- Andovi : "Iya jadi ini tuh, jadi ini tiga baju daerah kita, dari suku adat kita masing-masing, untuk merayakan Kemerdekaan Indonesia yang sekarang kita sudah berumur 77 tahun Mbak nana, Kak Jo, 77 tahun."
- Jovial : "Masih muda ya, kalau dibanding negara-negara kayak Eropa gitu, kan. Amerika berapa?"
- Andovi : "**Amerika tiga ratus tahunan kan *seventy, seventy six* jadi *ya do the math ya*."**

Tuturan pada data 9, saat Jovial menanyakan umur Amerika saat ini, Andovi memberi jawaban tidak jelas dengan mengujarkan, 'do the math ya' yang berarti menyuruh Andovi untuk menghitung sendiri dan secara tidak langsung memberikan jawaban yang rancu karena masih belum diketahui pasti umur Amerika pada tahun ini berapa jumlahnya. Tuturan tersebut berlawanan dengan Grice. Grice menginginkan para pelibat suatu percakapan harus memberikan informasi yang tepat, tidak samar, dan bersifat kabur untuk memenuhi maksim cara (Grice 1975: 47). Oleh karena itu, tuturan Andovi melanggar maksim cara.

Tuturan pada data 9, diperoleh ujaran yang memuat implikatur percakapan yakni implikatur memberi jawaban tidak tentu. Hal ini tampak dari tuturan Andovi dalam tuturan, 'Amerika tiga ratus tahunan kan *seventy, seventy six* jadi *ya do the math ya*' yang disampaikan kepada Jovial. Implikatur tersebut muncul akibat pelanggaran maksim cara karena tuturan yang disampaikan Andovi berbelit-belit dan tidak jelas. Tuturan tersebut secara langsung dituturkan karena Andovi tidak mengetahui jawaban jelasnya, oleh karena itu Andovi mengujarkan, 'do the math, ya'. Jadi, implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran maksim cara di atas adalah implikatur memberi jawaban tidak tentu.

Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam penelitian ini meliputi adanya persamaan hasil implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama. Pada penelitian Citra (2021:446) ditemukan tuturan yang mengimplikasikan maksud sindiran, bergurau, dan basa-basi akibat melanggar maksim kuantitas dan kualitas. Pelanggaran tersebut diakibatkan kebiasaan masyarakat Indonesia yang menjunjung sopan santun dengan menuturkan ujaran tidak langsung. Adapun pelanggaran terhadap maksim cara dan relevansi pada penelitian Citra menghasilkan implikatur kesantunan, mengelak, memerintah, memberi jawaban tidak pasti, menegaskan, memprovokasi, kesal, dan menyangkal. Rahmawati (2021:50) dalam penelitiannya menemukan implikatur yang muncul akibat pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara yaitu implikatur memberi saran dan informasi.

Berbeda dengan fenomena dalam teks *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah", beberapa penelitian menemukan bahwa implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran prinsip kerja sama tidak berwujud implikatur bergurau, basa-basi, mengelak, dan memberi jawaban tidak tentu. Hasil analisis dari objek penelitian acara WIB di TV yang dilakukan oleh Ustari pada 2019 menghasilkan implikatur direktif, representatif, dan ekspresif. Penelitian Akmal dan Yana pada 2020 juga menghasilkan implikatur percakapan khusus dan umum dari pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian Lei pada 2022 juga memunculkan implikatur humor dan merahasiakan kebenaran. Selanjutnya, Penelitian Fahlevi dan Ainusyamsi pada 2019 menghasilkan implikatur memohon, meminta, dan memerintah pada film. Hasil penelitian dari objek penelitian berita BBC oleh Mustaqim dan Haroni pada 2020 juga menghasilkan implikatur akibat pelanggaran prinsip kerja sama, namun yang berbeda implikatur yang dihasilkan memengaruhi mutu berita berdasarkan makna dan sumber bahasa dalam berita.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ditemukan pematuhan pada keempat maksim prinsip kerja sama pada teks *youtube* Najwa Shihab "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah" dikarenakan pemandu acara menyampaikan informasi dengan jelas, benar, sesuai dengan topik yang diperbincangkan, dan tidak berbelit-belit; (2) pelanggaran prinsip kerja sama juga ditemukan pada keempat maksim. Pelanggaran keempat maksim tersebut memunculkan implikatur percakapan. pelanggaran maksim kuantitas menghasilkan implikatur bergurau dan basa-basi, pelanggaran maksim kualitas menghasilkan implikatur menyindir, pelanggaran maksim relevansi menghasilkan maksim mengelak, dan pelanggaran maksim cara menghasilkan implikatur memberi jawaban tidak tentu: (3) implikatur bergurau muncul dengan maksud melontarkan gurauan atau candaan kepada mitra tutur, implikatur basa-basi muncul bertujuan untuk beramah-tamah dan mencairkan suasana, implikatur menyindir bertujuan untuk menuturkan ujaran secara tidak langsung dengan maksud kontradiksi dari tuturan yang diujarkan sebenarnya, dan implikatur memberi jawaban tidak tentu menyiratkan maksud bahwa pemandu acara tidak mengetahui jawaban pasti terkait tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiya, F., dkk. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Konten Video Kery Astina di Tiktok: Kajian Pragmatik. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 204-210. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>
- Agustin, P. (2022). *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan Antara Penjual dan Pembeli Pada Unggahan Akun Twitter @txtdarionlshop* (Skripsi Sarjana, Universitas Gadjah Mada).
- Budiarta, I. W., Loktika, N. N., dan Renaya, N. (2020). Prinsip Kerja sama Maksim Dan Implikatur Pada Seri Filem "Eiffel I'm In Love." *Kulturistik: Jurnal*

- Bahasa dan Budaya*, 4(2), 44–50.  
<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>
- Citra, Y. dan Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 7(2), 437–447.  
<https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5810>
- DataIndonesia. (2022, Mei 10). *Pengguna Youtube Indonesia Terbesar Ketiga di Dunia pada 2022*. Diakses dari  
<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-youtube-indonesia-terbesar-ketiga-di-dunia-pada-2022>
- DataIndonesia. (2023, Februari 23). *Daftar Negara Pengguna Youtube Terbesar Awal 2023, Ada Indonesia*. Diakses dari  
<https://dataindonesia.id/digital/detail/daftar-negara-pengguna-youtube-terbesar-awal-2023-ada-indonesia>
- Fahlevi, A.R., dan Ainusyamsi, F. Y. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Ibrahim Khalilullah. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2(2), 1–17.  
<https://doi.org/10.15575/hijai.v2i2.6533>
- Grice, H. P. (1975). *"Logical And Conversation". Syntax And Semantics, Speech Act*, 3. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. (1994). *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou) Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Himawan, D. (2020). Implikatur Percakapan Pada Prinsip Kerja Sama dalam Latihan Taekwondo di Dojang Universitas Airlangga (Skripsi Thesis, Universitas Airlangga). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/98207>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lei, Wang. (2022). A Study of Conversational Implicature in Lady Chatterley's Lover from the Perspective of Cooperative Principle. *Academic Journal of Humanities dan Social Sciences*, 5(5).  
<https://doi.org/10.25236/AJHSS.2022.050513>
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lestari, M., Yuniawan, T. (2020). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie. *Jurnal Sastra Indonesia*. 9(3), 16–22. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.39957>
- Lutfiana, D., Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Antartokoh Pada Novel Cahaya Palestine Karya Vanny C. W. *Jurnal Skripta*, 8(2), 69–74. <https://doi.org/10.31316?skripta.v8i2.2268>

- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. H., dan Haroni, N. (2020). Implikatur pada Berita Terjemahan (Kajian Prinsip Kerja Sama Maksim Grice di BBCIndonesia.com). *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12 (2), 191-201. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8751>
- Prasasti, P. A., dkk. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 2(2), 129-140. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.491>
- Pratiwi, D., dan Assidik, G. K. (2022). Maksim Kuantitas Dan Maksim Kualitas Serta Implikaturnya Pada Tayangan Mata Najwa Episode "Ironi Hari-Hari Ini." *SeBaSa*, 5(2), 290–307. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5810>
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara "Mata Najwa". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 4(1), 46-55. <https://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9408>
- Rasendriya, T. (2022). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan Pada Tuturan Pengguna Game PUBG Mobile* (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret).
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Shihab, Najwa. (2022). "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKHUP | Musyawarah" [Video file]. Diakses dari <https://youtu.be/j4Os0ot30QI>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press anggota APPTI.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Surabaya: Graniti.
- Tarigan, Henry G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Ustari, Pipit. (2019). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Acara "Waktu Indonesia Bercanda" di Net TV* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang). <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/33793>
- Widyadewi, N. G. A. D., Julita, R., Sunarni, N. (2023). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Drama Korea "Squid Game". *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*. 14(2), 127-139.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. New York: Oxford university Press (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.